

**DIKTAT KULIAH
PRASEJARAH INDONESIA**



Oleh:

Sudrajat, M. Pd.

197305242006041002

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

BAB I MENGENAL PRASEJARAH

A. Mengenal Arkeologi

Arkeologi, berasal dari bahasa Yunani, *archaeo* yang berarti "kuna" dan *logos*, "ilmu". Nama alternatif arkeologi adalah ilmu sejarah kebudayaan material. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi)). Teknik penelitian yang khas adalah penggalian (ekskavasi) arkeologis, meskipun survei juga mendapatkan porsi yang cukup besar.

Tujuan arkeologi beragam dan menjadi perdebatan yang panjang. Di antaranya adalah yang disebut dengan paradigma arkeologi, yaitu menyusun sejarah kebudayaan, memahami perilaku manusia, serta mengerti proses perubahan budaya. Karena bertujuan untuk memahami budaya manusia, maka ilmu ini termasuk ke dalam kelompok ilmu humaniora. Meskipun demikian, terdapat berbagai ilmu bantu yang digunakan, antara lain sejarah, antropologi, geologi (dengan ilmu tentang lapisan pembentuk bumi yang menjadi acuan relatif umur suatu temuan arkeologis), geografi, arsitektur, paleoantropologi dan bioantropologi, fisika (antara lain dengan karbon c-14 untuk mendapatkan pertanggalan mutlak), ilmu metalurgi (untuk mendapatkan unsur-unsur suatu benda logam), serta filologi (mempelajari naskah lama).

Arkeologi pada masa sekarang merangkumi berbagai bidang yang berkait. Sebagai contoh, penemuan mayat yang dikubur akan menarik minat pakar dari berbagai bidang untuk mengkaji tentang pakaian dan jenis bahan digunakan, bentuk keramik dan cara penyebaran, kepercayaan melalui apa yang dikebumikan bersama mayat tersebut, pakar kimia yang mampu menentukan usia galian melalui cara seperti metoda pengukuran karbon 14. Sedangkan pakar genetik yang ingin mengetahui pergerakan perpindahan manusia purba, meneliti DNAnya.

Secara khusus, arkeologi mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis). Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (*modern material culture*). Karena bergantung pada benda-benda peninggalan masa lalu, maka arkeologi sangat

membutuhkan kelestarian benda-benda tersebut sebagai sumber data. Oleh karena itu, kemudian dikembangkan disiplin lain, yaitu pengelolaan sumberdaya arkeologi (*Archaeological Resources Management*), atau lebih luas lagi adalah pengelolaan sumberdaya budaya (*CRM, Culture Resources Management*).

Di Indonesia, perkembangan arkeologi dimulai dari lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan, seperti Bataviaashe Genootshcap van Kunsten en Wettenschappen yang kemudian di Jakarta mendirikan museum tertua, sekarang menjadi Museum Nasional. Lembaga pemerintah pada masa kolonial yang bergerak di bidang arkeologi adalah Oudheidkundige Dienst yang banyak membuat survei dan pemugaran atas bangunan-bangunan purbakala terutama candi. Pada masa kemerdekaan, lembaga tersebut menjadi Dinas Purbakala hingga berkembang sekarang menjadi berbagai lembaga seperti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dan Balai Arkeologi yang tersebar di daerah-daerah dan Direktorat Purbakala serta Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional di Jakarta. Di samping itu, terdapat beberapa perguruan tinggi yang membuka jurusan arkeologi untuk mendidik tenaga sarjana di bidang arkeologi. Perguruan-perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Indonesia (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya), Universitas Gadjah Mada (Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Hasanuddin (Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra), dan Universitas Udayana (Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra).

Ahli arkeologi Indonesia, yang umumnya merupakan lulusan dari keempat perguruan tinggi tersebut, berhimpun dalam Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Tokoh-tokoh arkeologi Indonesia yang terkenal antara lain adalah R. Soekmono yang mengepalari pemugaran Candi Borobudur, dan R.P. Soejono, yang merupakan pendiri dan ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia pertama dan mantan kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Disiplin Arkeologi Indonesia masih secara kuat diwarnai dengan pembagian kronologis, yaitu periode Prasejarah, periode Klasik (zaman Hindu-Buddha), periode Islam, serta periode Kolonial. Oleh karena itu, dalam arkeologi Indonesia dikenal spesialisasi menurut periode, yaitu Arkeologi Prasejarah, Arkeologi Klasik, Arkeologi Islam, serta Arkeologi Kolonial. Satu keistimewaan dari arkeologi Indonesia adalah masuknya disiplin Epigrafi, yang menekuni pembacaan prasasti kuna. Pada perkembangan sekarang telah berkembang minat-minat khusus seperti etnoarkeologi, arkeologi bawah air, dan arkeometri. Terdapat pula sub-disiplin yang berkembang karena persinggungan dengan ilmu lain, seperti Arkeologi Lingkungan atau Arkeologi Ekologi, Arkeologi Ekonomi, Arkeologi Seni, Arkeologi Demografi, dan Arkeologi Arsitektur.

B. Perkembangan Penelitian Prasejarah Indonesia

Penelitian tentang prasejarah Indonesia telah berlangsung lama. Sejak zaman Hindia Belanda upaya penelitian untuk mengungkap masa lalu bangsa-bangsa telah dilakukan terutama oleh pakar dari luar negeri (Belanda) seperti: E Dubois, V Koenigswald, Van Heekeren, dan lain-lain. Mereka banyak melakukan penelitian untuk merekonstruksi prasejarah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang luar biasa yang dapat dilihat dari penemuan-penemuan yang hebat yaitu penemuan situs diberbagai tempat seperti Situs Sangiran di Jawa Tengah, Situs Pati Ayam, Situs Sambung Macan, dan lain-lain. Di samping itu penelitian-penelitian para arkeolog ini juga menghasilkan temuan yang mencengangkan dunia yaitu penemuan fosil manusia prasejarah Indonesia seperti akan disebutkan nanti.

Setelah zaman kemerdekaan sarjana dari Indonesia juga terlibat aktif dalam penelitian prasejarah. Berkembangnya perguruan tinggi di Indonesia khususnya untuk bidang arkeologi menyebabkan banyak dihasilkan arkeolog yang berkompeten dari Indonesia. Ahli palaeontologi Indonesia: Teuku Yacoeb (UGM) telah melakukan banyak penelitian yang mahahebat, disamping masih ada tokoh lain seperti RP Sujono yang juga telah melakukan banyak penelitian di bidang palaeontologi. Di samping itu ada juga ahli luar negeri yang meneliti prasejarah Indonesia seperti P Bellwood yang tetap konsern dalam menegakkan penelitian prasejarah di Asia Tenggara dan Indonesia. Saat ini mulai muncul arkeolog muda yang mulai menunjukkan keahliannya dalam bidang ini, misalnya: Truman Simanjutak, Luthfi Arisianto, Sapri Hadiwisastro, dan lain-lain. Berkat kerja keras mereka inilah masa lalu kehidupan manusia dapat diungkap pada masa sekarang.

C. Sumber-sumber Prasejarah Indonesia

1. Artifak

An artefact (from Latin *arte factum*) or artifact is any object made or modified by a human. "Artifact" is the usual spelling in the US and Canada, "artefact" in the UK, Europe and Australasia.

The term is most commonly used, an artefact is an object recovered by some archaeological endeavor, which may have a cultural interest.

Examples include stone tools such as projectile points, pottery vessels, metal objects such as guns, and items of personal adornment such as buttons, jewellery and clothing.

2. Feature

Feature in archaeology and especially excavation has several different but allied meanings. A feature is a collection of one or more contexts representing some human non-portable activity that generally has a vertical characteristic to it in relation to site stratigraphy.

Examples of features are pits, walls, and ditches. General horizontal elements in the stratigraphic sequence, such as layers, dumps, or surfaces are not referred to as features. Examples of surfaces include yards, roads, and floors.

Features tend to have an intrusive characteristic or associated cuts. This is not definitive as surfaces can be referred to as features of a building and free standing structures with no construction cut can still be features. Middens (dump deposits) are also referred to as features due to their discrete boundaries. This is seen in comparison to leveling dumps, which stretch out over a substantial portion of a site. The concept of a feature is, to a certain degree, fuzzy, as it will change depending on the scale of excavation.

3. Fossil

Fossils (from Latin *fossus*, literally "having been dug up") are the preserved remains or traces of animals, plants, and other organisms from the remote past.

The totality of fossils, both discovered and undiscovered, and their placement in fossiliferous (fossil-containing) rock formations and sedimentary layers (strata) is known as the *fossil record*.

The study of fossils across geological time, how they were formed, and the evolutionary relationships between taxa (phylogeny) are some of the most important functions of the science of paleontology. Such a preserved specimen is called a "fossil" if it is older than some minimum age, most often the arbitrary date of 10,000 years ago.

BAB II

ZAMAN PRSEJARAH INDONESIA

A. Periodisasi Zaman Prasejarah Indonesia

Dalam sejarah waktu merupakan unsur yang sangat esensial, sehingga pembagian waktu berdasarkan periodisasi merupakan pilihan yang sangat baik. Dengan demikian diharapkan uraian tentang kejadian dan peristiwa dalam sejarah dapat lebih bersifat kronologis. Sekitar tahun 1836 seorang ahli sejarah dari Denmark C.J. Thomsen mengemukakan periodisasi zaman praaksara. Ia membagi zaman praaksara menjadi 3 zaman yaitu: zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Konsep ini bertahan lama di Eropa Barat dan terkenal dengan sebutan *three age system*. Konsep yang dikemukakan oleh Thomsen ini menitikberatkan pada pendekatan yang bersifat teknis yang didasarkan pada penemuan atas alat-alat yang ditinggalkan. Jadi yang dimaksud zaman batu adalah zaman dimana peralatan manusia dibuat dari batu, zaman perunggu berciri khas peralatan manusia dibuat dari perunggu sedangkan zaman besi adalah zaman dimana peralatan manusia praaksara dibuat dari besi.

Konsep periodisasi zaman praaksara Indonesia juga terpengaruh oleh pendekatan model Thomsen ini. Pakar sejarah dari Indonesia R Soekmono membagi zaman prasejarah Indonesia menjadi 2 zaman yaitu zaman batu (meliputi: Palaeolithikum, Mesolithikum, dan neolithikum) dan zaman logam (meliputi zaman tembaga, perunggu dan besi)

Periodisasi zaman praaksara Indonesia memasuki tahap baru ketika pada sekitar tahun 1970 seorang ahli sejarah R.P. Soeroso menggunakan pendekatan sosial ekonomis untuk membuat periodisasi zaman praaksara Indonesia. Dengan pendekatan baru ini maka zaman praaksara Indonesia dibagi menjadi 3 zaman yaitu:

1. Zaman berburu dan mengumpulkan makanan
2. Zaman pertanian/bercocok tanam
3. Zaman perundagian (kemampuan teknik)

Meskipun masing-masing zaman memiliki karakter dan cirri-ciri khusus, namun tidak berarti dengan bergantinya zaman, karakter pada zaman sebelumnya sama sekali hilang. Jadi pada zaman pertanian misalnya masyarakat sama sekali tidak meninggalkan tradisi pada zaman berburu dan mengumpulkan makanan. Kadang-kadang masyarakat masih berburu

untuk mendapatkan tambahan makanan. Tampaknya model pendekatan social ekonomis inilah yang sekarang dipergunakan untuk membuat periodisasi zaman praaksara Indonesia.

B. Ciri-ciri Kehidupan Manusia Praaksara

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Meskipun masih primitif, akan tetapi ia dilengkapi dengan akan pikiran sehingga manusia dapat memikirkan cara-cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Demikian juga dengan manusia praaksara, ia mampu mengatasi kesulitan dan tantangan alam dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya.

Berdasarkan kemampuan teknologisnya, yang didasarkan pada alat-alat yang ditinggalkannya, periodisasi masyarakat praaksara Indonesia dapat dirinci menjadi

1. Zaman batu yang meliputi: *palaeolithikum*, *mesozoikum*, dan *neolitikum*.
2. Zaman logam yang meliputi: zaman tembaga, perunggu dan besi.

Zaman batu merupakan suatu periode dimana peralatan manusia pada saat itu dibuat dari batu. Dengan kemampuan yang terbatas manusia praaksara memanfaatkan batu untuk membantu mengatasi tantangan alam. Batu mereka manfaatkan untuk membuat kapak, pisau dan alat-alat lain yang menunjang kehidupan mereka pada saat itu. Sedangkan zaman logam merupakan suatu periode dimana manusia praaksara telah mengenal logam dan memanfaatkannya sebagai bahan untuk membuat alat-alat dan perkakas yang dibutuhkannya. Untuk lebih jelasnya marilah kita membahas masing-masing periode perkembangan manusia praaksara tersebut.

1. Zaman *Palaeolithikum*

Zaman *palaeolithikum* atau zaman batu tua merupakan zaman dimana peralatan manusia prasejarah dibuat dari batu yang cara pengerjaannya masih sangat kasar. Zaman ini berlangsung pada zaman *pleistosen* yang berlangsung kira-kira 600.000 tahun lamanya.

Pada saat itu manusia praaksara kehidupannya masih sangat sederhana. Mereka hidup berkelompok dengan anggota kelompok sebanyak 10-15 orang. Mereka sudah mengenal api, meskipun baru dimanfaatkan sebagai senjata untuk menghadapi makhluk hidup lain, atau untuk menakuti binatang buruan.

Manusia praaksara pada zaman *palaeolithikum* ini mendapatkan bahan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dengan memungut langsung dari alam (*food gathering*). Mereka sangat tergantung dengan persediaan makanan dari alam karena mereka belum mampu memproduksi makanan. Oleh karenanya mereka selalu berpindah-

pindah tempat (*nomaden*) mengikuti musim makanan. Apabila makanan di tempat mereka habis, maka mereka akan pindah ke tempat lain yang persediaan makanannya masih mencukupi.

Biasanya manusia purba hidup di dalam gua atau di pinggir sungai dengan tujuan utama untuk mempermudah dalam pencarian makanan. Sungai merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk mendapatkan ikan. Sedangkan gua dapat mereka manfaatkan sebagai tempat untuk melindungi diri dari cuaca panas, hujan dan serangan dari binatang buas.

2. Zaman Mesolithikum

Zaman *mesolithikum* atau zaman batu tengah merupakan zaman peralihan dari zaman *palaeolithikum* menuju ke zaman *neolithikum*. Pada zaman ini kehidupan manusia praaksara belum banyak mengalami perubahan. Alat-alat yang dihasilkan masih terlihat kasar meskipun telah ada upaya untuk memper-halus dan mengasahnya. agar kelihatan lebih indah.

Pada masa ini manusia mulai hidup menetap dengan membuat rumah panggung di tepi pantai atau tinggal di dalam gua dan ceruk-ceruk batu padas. Manusia prasejarah juga mulai bercocok tanam dan telah terlihat mulai mengatur masyarakatnya. Mereka melakukan pembagian pekerjaan dimana kaum laki-laki berburu, sedangkan kaum wanita mengurus anak dan membuat kerajinan berupa anyaman dan keranjang.

Manusia praaksara juga mulai mengenal kesenian. Di dalam sebuah gua di Maros (Sulawesi Selatan) ditemukan tapak tangan berwarna merah dan gambar babi hutan yang oleh para ahli diyakini sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat prasejarah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mesolithikum dapat dikategorikan dalam dua unit budaya yaitu

3. Zaman Neolithikum

Zaman *neolithikum* atau zaman batu muda merupakan revolusi dalam kehidupan manusia praaksara. Hal ini terkait dengan pemikiran mereka untuk tidak menggantungkan diri dengan alam dan mulai berusaha untuk menghasilkan makanan sendiri (*food producing*) dengan cara bercocok tanam. Di samping bercocok tanam manusia praaksara juga mulai beternak sapi dan kuda yang diambil dagingnya untuk dikonsumsi.

Manusia praaksara juga telah hidup dengan menetap (*sedenter*). Mereka membangun rumah-rumah dalam kelompok-kelompok yang mendiami suatu wilayah tertentu. Peralatan yang digunakan juga telah diasah dengan halus sehingga kelihatannya lebih indah.

Kebudayaan mereka juga telah mengalami kemajuan yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menghasilkan gerabah dan tenunan. Pola hidup menetap yang mereka jalani menghasilkan kebudayaan yang lebih maju, karena mereka mempunyai waktu luang untuk memikirkan kehidupannya.

4. Zaman *Megalithikum*

Zaman *megalithikum* atau zaman batu besar adalah suatu kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan religius manusia praaksara. Zaman *megalithikum* sejalan dengan zaman *neolithikum* karenanya lebih tepat bila disebut dengan kebudayaan *megalithikum*. Zaman megalithikum terbagi dalam dua fase pencapaian. Fase pertama terkait dengan alat-alat upacara, sedangkan fase kedua terkait dengan upacara penguburan. Kebudayaan megalithikum menghasilkan alat-alat antara lain:

1. *Menhir* yaitu tugu batu yang dibuat dengan tujuan untuk menghormati roh nenek moyang.
2. *Dolmen* yaitu meja batu dimana kakinya berupa tugu batu (*menhir*). Biasanya meja batu ini digunakan untuk meletakkan sesaji. Kadang-kadang dibawah *dolmen* adalah sebuah kuburan, sehingga orang sering menganggapnya sebagai peti kubur.
3. Peti kubur yaitu potongan batu yang disusun menjadi sebuah peti yang digunakan untuk meletakkan jenazah.
4. *Sarkofagus* yaitu keranda dari batu utuh (*monolith*) yang dianggap memiliki kekuatan magis.
5. *Waruga* adalah peti kubur yang berbentuk kubus atau bulat.
6. Punden berundak yaitu sebuah bangunan yang digunakan untuk sesaji yang merupakan bentuk dasar dari bangunan candi.

BAB III

KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA ZAMAN PRASEJARAH

A. Jenis-jenis Manusia Praaksara

Menurut pakar anthropologi ragawi dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta yaitu Prof. Dr. Teuku Jacob, yang dinamakan manusia prasejarah atau manusia fosil adalah manusia yang telah memfossil (membatu). Meskipun masih memiliki kemiripan dengan binatang, namun yang menjadi ciri pokok untuk dapat dikatakan manusia adalah ia berdiri tegak dan memiliki volume otak yang besar.

Penelitian tentang manusia prasejarah sebenarnya menjadi kajian anthropologi ragawi (khususnya *palaeoanthropologi*). Di Indonesia fosil manusia prasejarah ditemukan di Jawa yang memiliki arti penting karena berasal dari segala zaman atau lapisan *pleistosen*. Jenis-jenis manusia prasejarah yang ditemukan di Indonesia antara lain

1. *Meganthropus*

Meganthropus (*mega*:besar, *antropo*: manusia) atau manusia raksasa merupakan jenis manusia prasejarah paling primitif. Fosil dari jenis ini ditemukan di Sangiran (Jawa Tengah) oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941. Von Koenigswald menamakan fosil temuannya ini dengan sebutan *mengathropus palaeojavanicus* (raksasa dari Jawa). Fosil yang ditemukan adalah sebuah rahang bawah dan 3 buah gigi (1 gigi taring dan 2 gigi geraham) berasal dari lapisan *pleistosen* bawah (fauna Jetis).

Meganthropus diperkirakan hidup antara 2-1 juta tahun yang lalu. Dari rahang dan gigi yang ditemukan terlihat bahwa makhluk ini adalah pemakan tumbuhan yang tidak dimasak terlebih dahulu (rahang dan giginya besar dan kuat). Belum ditemukan perkakas atau alat di dalam lapisan ini sehingga diperkirakan manusia jenis ini belum memiliki kebudayaan.

2. *Pithecanthropus*

Pithecanthropus merupakan jenis manusia praaksara yang jumlahnya paling banyak. Pada tahun 1890-1891 dalam penelitian di Trinil (Ngawi) seorang dokter tentara Belanda berkebangsaan Perancis Dr. Eugene Dubois menemukan rahang bawah, tempurung kepala, tulang paha, serta geraham atas dan bawah. Dr. Eugene Dubois menamakannya *Pithecanthropus Erectus* (manusia kera berdiri tegak) dengan volume otak kira-kira 900 cc serta memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm.

Jenis *pithecanthropus* yang lain adalah *pithecanthropus robustus* atau *pithecanthropus Mojokertensis* yang ditemukan di Sangiran oleh Weidenreich dan Von Koenigswald pada tahun 1939. Jenis lainnya adalah *pithecanthropus dubius* yang ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1939 di Sangiran. Kedua fosil ini berasal dari lapisan pleistosen bawah.

3. Homo

Manusia jenis homo merupakan manusia paling maju bila dibandingkan dengan manusia prasejarah sebelumnya. Penemuan manusia jenis ini diawali oleh Von Rietschotten yang berhasil menemukan sebuah tengkorak dan rangka di Tulung Agung (Jawa Timur). Setelah diteliti oleh Dr. Eugene Dubois fosil manusia jenis ini dinamai *Homo Wajakensis*. Sementara itu Ter Harr dan Openoorth dalam penelitian di Ngondong berhasil menemukan tengkorak dan tulang betis dari lapisan pleistosen atas yang kemudian diberi nama *Homo Soloensis*.

Homo merupakan jenis manusia yang paling maju dengan volume otak yang lebih besar dari jenis sebelumnya. Homo merupakan pendukung kebudayaan *neolithikum* yang berhasil dalam revolusi kehidupan. Von Koenigswald menyebutkan barangkali *Homo Wajakensis* termasuk jenis *homo sapiens* (manusia cerdas) karena telah mengenal teknik penguburan. Diperkirakan jenis ini merupakan nenek moyang dari ras Austroloid dan menurunkan penduduk asli Australia yang sekarang ini.

B. Jenis Kebudayaan

Manusia adalah makhluk yang dikarunia dengan akal dan pikiran sehingga ia mampu mengembangkan benda-benda di sekitarnya sehingga berkembanglah teknologi manusia prasejarah. Teknologi adalah usaha-usaha manusia dengan berbagai cara untuk mengubah keadaan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan teknologi dan budaya masyarakat prasejarah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebudayaan Pacitan

Von Koenigswald dalam penelitian pada tahun 1935 di Pacitan tepatnya di desa Punung menemukan alat palaeolithik berupa kapak genggam atau kapak perimbas, serta alat serpih. Dilihat dari teknologinya alat ini dibuat dengan cara sederhana dan masih kasar. Alat ini ditemukan dipermukaan tanah sehingga sulit untuk menentukan siapa pendukung kebudayaan ini.

Meskipun ditemukan di atas permukaan tanah, namun setelah diteliti alat ini berasal dari lapisan *pleistosen* tengah. Kapak perimbas juga ditemukan di Sukabumi, Ciamis, Gombong, Bengkulu, Bali, Flores dan Timor. Pendukung kebudayaan ini diperkirakan manusia prasejarah dari jenis *pithecanthropus erectus*.

2. Kebudayaan Ngandong

Von Koeningswald pada tahun 1934 dalam penelitian di Ngandong (Madiun) menemukan alat-alat tulang, tanduk dan alat batu yaitu kapak genggam. Karena ditemukan di Ngandong maka Von Koenigswald menamakannya kebudayaan Ngandong.

Termasuk kebudyaan Ngandong adalah alat-alat serpih yang ditemukan di Sangiran. Alat serpih ini berfungsi sebagai pisau, belati dan alat penusuk. Alat serpih juga ditemukan di Sulawesi Selatan, Flores dan Timor.

3. Kebudayaan Sempung

Pada tahun 1928 sampai 1931 Van Stein Callenfels mengadakan penelitian di Gua Lawa di dekat Sempung (Ponorogo). Penelitian yang dilakukan oleh Van Stein Callenfels membuahkan hasil dengan ditemukannya alat-alat yang berupa alat tulang sehingga Van Stein Callenfels menyebutnya dengan kebudayaan *Sempung Bone Culture*. Alat-alat yang ditemukan antara lain jarum, pisau, mata panah dan sudip. Di tempat tersebut juga ditemukan tulang-tulang binatang yang dibor. Diperkirakan tulang-tulang tersebut dimanfaatkan sebagai barang perhiasan atau jimat.

Soal Evaluasi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling tepat!

1. Manusia prasejarah yang paling primitif adalah:

A. Pithecantropus Erectus	D Homo Soloensis
B Meganthropus	E Pithecantropus Robustus
C Homo	
2. Manusia prasejarah suka tinggal di dekat sumber air karena

A Cocok untuk bertani	D Tersedia banyak makanan
B cocok untuk mencari ikan	E untuk transportasi
C Daerahnya subur	
3. Pendukung kebudayaan Pacitan adalah manusia prasejarah dari jenis

A. Pithecantropus Erectus	D Homo Soloensis
B Meganthropus	E Pithecantropus Robustus
C Homo	
4. Manusia prasejarah yang telah mengembangkan budaya pertanian adalah

- A. Pithecantropus Erectus
 B Meganthropus
 C Homo
 D Pitjecantropus Soloensis
 E Pithecanthropus Robustus
5. Penemuan fosil yang kemudian menggemparkan dunia adalah pada tahun 1891 berkat penelitian E Dubois. Fosil tersebut yaitu
 A. Pithecantropus Erectus
 B Meganthropus
 C Homo
 D Homo Soloensis
 E Pithecanthropus Robustus
6. Persebaran manusia prasejarah di Indonesia terjadi ketika zaman
 A. Interglasial
 B Glasial
 C Asia sedang banjir
 D Asia sedang kelaparan
 E Permukaan laut naik
7. Kapak perimbas merupakan salah satu alat dari kebudayaan
 A. Pacitan
 B Ngandong
 C Sampung
 D Dongson
 E Tulang
8. Yang dimaksud dengan kebudayaan Dongson adalah
 A. Kebudayaan batu
 B kebudayaan Tulang
 C Kebudayaan besi
 D kebudayaan perunggu
 E kebudayaan tembaga
9. Pakar antropologi ragawi dari UGM Yogyakarta yang peduli terhadap fosil-fosil manusia prasejarah adalah
 A. E Dubois
 B R Soekmono
 C R.P Soeroso
 D T Jacob
 E Van Hekeeren
10. Yang dinamakan manusia prasejarah adalah manusia yang
 A. belum mengenal tulisan
 B telah punah dan memfosil
 C hidupnya mengembara
 D primitif
 E purba
11. Seni bangunan Indonesia yang menjadi dasar dalam pembangunan candi adalah
 A. Nekara
 D. Dolmen

- B. Punden berundak
C. Keranda
- E. Sarkofagus
12. Zaman Neolithikum merupakan suatu revolusi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena
- Datangnya bangsa Melayu gelombang pertama di Nusantara
 - Masuknya pengaruh Hindhu-Budha di Nusantara
 - Dimulainya teknik pembuatan perkakas secara modern
 - Perubahan cara hidup dari *food gathering* ke *food producing*
 - Ditemukannya tulisan
13. Ciri-ciri kehidupan manusia purba pada zaman *palaeolithikum* antara lain
- Hidup di padang rumput agar mudah dalam memelihara ternaknya
 - Hidup di rumah panggung agar terhindar dari binatang buas
 - Menetap di suatu kawasan hutan
 - Hidup berpindah-pindah tempat
 - Mengembangkan system pertanian
14. Fosil manusia purba yang mendapat sebutan raksasa Jawa adalah
- Pithecantropus Erectus
 - Meganthropus Palaeojavanicus
 - Homo Wajakensis
 - Homo Soloensis
 - Pithecantropus Robustus
15. Sedangkan fosil temuan E Dubois yang kemudian dikenal sebagai manusia kera berjalan tegak adalah
- Pithecantropus Erectus
 - Meganthropus
 - Homo
 - Homo Soloensis
 - Pithecantropus Robustus

B. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan uraian secukupnya!

- Sebutkan jenis-jenis manusia prasejarah di Indonesia!
- Sebutkan ciri-ciri kehidupan manusia prasejarah zaman Palaeolithikum!
- Sebutkan alat-alat dari kebudayaan Pacitan!
- Jelaskan mengapa zaman Neolithikum merupakan revolusi dalam kehidupan manusia prasejarah!
- Jelaskan proses persebaran penduduk di wilayah Indonesia

